

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2021 Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia oleh World Giving Index 2021. World Giving Index (WGI) dipublikasikan oleh Charities Aid Foundation (CAF) yaitu suatu lembaga amal internasional yang berada di Inggris. Charities Aid Foundation melakukan perengkingan tingkat dermawan dari 140 negara di dunia (www.cafonline.org). Indonesia memiliki skor indeks tertinggi dengan skor 69%, yang semula 59% dalam indeks tahunan pada tahun 2018. Riset yang dilakukan CAF menunjukkan delapan dari sepuluh orang Indonesia menyumbangkan dana pada tahun 2020 dan Indonesia memiliki tingkat kesukarelaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara lain.

Tabel 1.1

10 Negara dengan skor tertinggi tahun 2020

No	Negara	Skor
1.	Indonesia	69%
2.	Kenya	58%
3.	Nigeria	52%
4.	Myanmar	51%
5.	Australia	49%
6.	Ghana	47%
7.	New Zealand	47%
8.	Uganda	46%
9.	Kosovo	46%
10.	Thailand	46%

Sumber: CAF World Giving Index 2021 Report

Laporan World Giving Index memberikan gambaran tentang sifat memberi (aktivitas amal) di seluruh dunia dengan melihat tiga indikator. Tiga indikator tersebut antara lain membantu orang asing, donasi untuk amal dan menjadi sukarelawan. Laporan tersebut melibatkan hasil wawancara sebanyak 1,6 juta orang di berbagai negara. Responden akan diberi beberapa

pertanyaan antara lain apakah mereka telah membantu orang asing di bulan sebelum wawancara dilakukan, apakah mereka telah menyumbang uang untuk amal dan apakah mereka telah merelakan waktunya untuk menjadi relawan di sebuah organisasi.

Indonesia menduduki peringkat pertama dalam indikator berdonasi untuk amal dan menjadi relawan. Sumbangan keagamaan seperti zakat menjadi salah satu faktor Indonesia dapat menempati posisi pertama dunia pada indikator berdonasi untuk amal. Indikator selanjutnya yakni menjadi sukarelawan, Indonesia memiliki tingkat tertinggi sukarela yang dapat ditunjukkan dari budaya gotong royong. Pada indikator membantu orang asing, Indonesia menduduki peringkat 26. Peringkat tersebut dapat dicapai karena masyarakat Indonesia yang gemar membayar zakat, infaq, dan sedekah.

Menurut World Giving Index, donasi berbasis keagamaan seperti zakat, infaq dan sedekah menjadi penggerak utama kegiatan filantropi di Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa lembaga filantropi diantaranya BAZNAS dan LAZ. BAZNAS dan LAZ masing-masing memiliki 34 kantor yang tersebar diberbagai provinsi. Pada tahun 2020 dana ZIS yang terhimpun secara nasional yaitu sebesar 12 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat gemar bersedekah. Sedekah dapat menjadi solusi untuk membantu mensejahterakan masyarakat, sebagai antar sesama muslim hendaknya saling membantu (Shahnaz dalam Ningtyas 2020).

Kewajiban OPZ membuat laporan keuangan diatur dalam UU No. 23 Tahun 2011. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa pengelola zakat harus memiliki asas akuntabilitas. Asas akuntabilitas yang dimaksud adalah pengelolaan zakat dapat dipertanggungjawabkan dan diakses oleh masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011 menyebutkan bahwa laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 sampai 73 memuat akuntabilitas dan kinerja pelaksanaan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya. Pasal 71 sampai 73 memuat tentang kewajiban BAZNAS

baik ditingkat kabupaten hingga nasional dan LAZ menyampaikan laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan dana sosial keagamaan setiap enam bulan dan akhir tahun. Organisasi pengelola zakat (OPZ) wajib menyusun laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah

Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja, keuangan perusahaan serta menunjukkan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atau perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu (Kasmir 2016). Laporan keuangan sangat penting karena sebagai salah satu alat untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memegang peranan yang sangat luas dan memiliki suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan (Fahmi 2012 dalam Herawati 2019). Laporan keuangan dapat menjadi alat komunikasi diantara data keuangan atau aktivitas di perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dimiliki oleh OPZ berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis. Perbedaan utama yaitu terletak pada cara mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas operasinya

Organisasi yang bergerak dalam bidang bisnis memiliki pihak-pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya yang disebut *stakeholder*. Salah satu *stakeholder* yang dimiliki OPZ yaitu donatur. Donatur berperan sebagai pihak yang membayar ZIS melalui lembaga untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, OPZ akan berupaya maksimal dalam menjaga kepercayaan donatur. Salah satu upaya OPZ dalam menjaga kepercayaan donatur yaitu dengan mempublikasi laporan keuangannya kepada donator. Meskipun donatur beranggapan bahwa membayar ZIS karena Allah SWT semata, pengelola ZIS tidak bisa mengabaikan akuntabilitas laporan penggunaan dana tersebut. Pengelola dana ZIS tetap menanggung integritas moral kepada masyarakat itu sendiri.

Menurut Nurhayati (2014) akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas semua aktivitas dan kegiatan organisasi yang dituangkan dalam bentuk pelaporan keuangan oleh pihak yang diberikan tanggung jawab kepada pemberi amanah untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode tertentu. Konsep akuntabilitas diturunkan dari trilogy dimensi akuntabilitas yaitu Allah SWT sebagai pemberi Amanah dan prinsip tertinggi, manusia, dan alam (Triwuyono dalam Kholmi (2012: 7). Trilogy ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai pertanggungjawaban terhadap manusia yang lain sebesar pertanggungjawaban kepada lingkungan atau alam.

Akuntabilitas dibutuhkan OPZ sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. OPZ harus memiliki sifat akuntabel terhadap stakeholder yang dimiliki seperti penyandang dana, penerima manfaat, dan diri organisasi itu sendiri. Akuntabilitas mampu dilakukan oleh OPZ yaitu dengan menyajikan laporan keuangan yang akuntabel dan transparansi. OPZ secara berskala wajib mempublikasikan laporan keuangan. Laporan ini menjadi strategi dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kepada donatur dan utamanya kepada Allah SWT, sehingga menimbulkan rasa percaya donatur. Akuntabilitas harus diprioritaskan karena bisa berpengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat dan pengaruh akuntabilitas terhadap tingkat kepercayaan muzaki dapat dilihat dari muzaki yang berkesinambungan dalam membayar zakat kepada mustahiq (Hasrina et. al., 2018).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Halimah (2019) menjelaskan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kepercayaan muzaki. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliafitri dan Khoiriyah (2016) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap loyalitas muzaki. Penelitian yang dilakukan oleh Rintani (2010) menyimpulkan bahwa yang menjadi perhatian donatur adalah kemana donasinya disalurkan. Meskipun donatur merasa tidak memerlukan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga, OPZ tetap berkewajiban menerbitkan laporan keuangan. Donatur mungkin tidak

meminta laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban karena merasa dana yang telah didonasikan kepada lembaga bukan lagi miliknya namun milik Allah SWT yang diwakilkan umat (wistoro 2010 dalam Rintani 2010).

Sedekah adalah kegiatan yang mulia dan memiliki nilai yang tinggi dalam agama Islam. Agar mencapai keutamaan bersedekah seseorang harus memperhatikan adab atau etika bersedekah. Etika bersedekah dalam islam antara lain; ikhlas mencari ridha Allah SWT, barang yang disedekahkan bersumber dari usaha yang halal, berasal dari harta yang baik dan yang paling utama, tidak mengharapkan imbalan yang banyak, tidak mengungkit-ungkit sedekah, tidak melukai perasaan orang yang menerima sedekah, hendaknya diberikan dengan wajah berseri dan lapang dada, sedekah diberikan kepada orang yang sangat membutuhkan, memberikan sedekah ketika masih hidup dan menyegerakan selama masih mampu melakukan, dan merahasiakan sedekah (Hidayah et.al., 2016).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah SWT dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Di antaranya, seorang yang mengeluarkan suatu sedekah, tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.” Sebagian masyarakat meyakini bahwa sedekah yang paling baik adalah sedekah yang orang lain tidak akan tahu. Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* menerangkan bahwa memberikan sedekah dengan sembunyi-sembunyi itu dapat terselamatkan dari riya dan kemasyuran. Demi menjaga dari riya dan kemasyuran, Imam Al Ghazali berpendapat bahwa ada orang yang memasukkan uang di saku orang miskin yang sedang tidur, dan ada yang memberikan sedekahnya kepada orang miskin melalui perantara orang lain. Tujuannya yakni agar orang miskin yang menerima tidak merasa malu (Moh. Zuhri: 1990). Rasulullah memberikan contoh dalam bersedekah yakni dengan menyedekahkan hal-hal yang halal dan bersedekah untuk kebaikan bukan untuk tujuan maksiat.

Mengingat besarnya kandungan berkah dan dampak positif dalam sedekah, sehingga penting untuk memikirkan manajemen sedekah yang baik. Sedekah memang hak kaum lemah, dan siapapun yang memberikan tak pantas mengungkit-ungkit pemberiannya itu atau bahkan mengambil manfaat sampingan yang mungkin ada. Oleh karena itu sedekah saat ini haruslah akuntabel, karena jika salah-salah ajaran yang mulia ini justru dirusak akibat tidak adanya pertanggungjawab yang jelas. Masyarakat kini harus belajar membedakan antara *riya'* dan akuntabilitas. Karena hanya akuntabilitas sedekah saja yang dapat menjamin sedekah menjadi *istiqamah* dan *suistainable*. Masyarakat tidak perlu ragu untuk mengumumkan sedekah, bila memang sedekah yang diberikan adalah memang hal yang baik. Dengan jaminan akuntabilitas ini sedekah bisa diorientasikan untuk tujuan jangka panjang dan luas, bukan sepotong-potong dan suatu urusan tertentu saja (Thobroni 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Basyasyatul dan Noven (2020) menunjukkan bahwa secara kualitas pengungkapan laporan keuangan berdasarkan IFR, LAZNAS lebih baik dibandingkan BAZNASPROV. Namun, kualitas pelaporan berbasis internet antara keduanya tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena nilai IFR antara keduanya tidak lebih dari 40% dari nilai maksimal. Penghimpunan dana ZIS yang setiap tahun mengalami kenaikan seharusnya diikuti dengan optimalisasi pelaporan keuangan. Hal ini akan berpengaruh pada kepercayaan donatur terhadap OPZ.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi deskriptif. Metode fenomenologi merupakan pendekatan penelitian tentang pengalaman manusia. Metode ini dianggap cocok karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna laporan keuangan bagi donatur berdasarkan pengalaman berdonasi. Serta untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan oleh donatur.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Efri *et.al*, (2021) dengan judul “*Trust, Religiouusity, Income, Quality of Accounting Informastion, and Muzaki Decision to Pay Zakat*” menghasilkan yaitu kualitas informasi akuntansi tidak mempengaruhi keputusan muzaki untuk menyalurkan zakat, infaq/shodaqoh. Kualitas informasi akuntansi yang semakin tinggi tidak dapat mempengaruhi keputusan donatur untuk meyalurkan zakat, infaq/shodaqoh di LAZ Zakat Sukses. Hal tersebut menandakan bahwa donatur tidak membaca laporan keuangan yang diberikan oleh LAZ Zakat Sukses. Semakin baik dan profesioanl suatu OPZ dalam mengelola dana yang telah diamanatkan kepada mereka, maka semakin tinggi kepercayaan para pemilik dana untuk menyumbangkan hartanya kepada OPZ. Laporan keuangan sebagai salah satu sarana untuk menilai kinerja LAZ Zakat Sukses tidak dapat mempengaruhi masyarakat untuk memnyalurkan zakat, infaq/shodaqoh, walaupun kualitas yang diberikan sudah baik. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2018) menurut jurnal yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengauhi Loyalitas Berinfaq (Studi Kasus Anggota Infaq Da’wah Club Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Jawa Tengah Kantor Surakarta) menyampaikan bahwa pelaporan berpengaruh terhadap loyalitas berinfaq anggota Infaq Da’wah Club. Pelaporan yang dimaksud yaitu pelaporan keuangan dari program Infaq Da’wah Club. Sebanyak 77% responden setuju untuk menyalurkan dana melalui IDC. Responden juga setuju untuk akan aktif berinfaq melalui IDC. Dengan adanya laporan keuangan masyarakat mau untuk membayar infaq di lembaga tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jujunan *et., al.* (2020) dengan judul “Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan IGCG Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki di Lembaga Amil Zakat Dompot Amanag Umat” menjelaskan bahwa akuntabilitas lembaga ammil zakat Dompot Amanah Umat tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena lembaga tidak mampu mengungkapkan segala informasi

yang berkaitan dengan aktivitas dan kinerja finansial kepada penggunaan laporan.

Dari penjelasan di atas secara regulasi suatu OPZ mempunyai kewajiban membuat laporan keuangan. Namun jika melihat dari bukti empiris hasil penelitian menyebutkan bahwa laporan keuangan tidak mempengaruhi keputusan donatur dalam membayar ZIS di OPZ. Laporan keuangan juga tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat kepada OPZ. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sering menggunakan kuisioner, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi donatur mengenai makna, urgensi dan fungsi laporan keuangan yang berdasar kepada pengalaman donatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang jarang ditemukan pada penelitian sejenis ini. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana makna laporan keuangan Organisasi Pengelola Zakat dan informasi apa yang dibutuhkan bagi donatur?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan, studi ini bertujuan guna mengetahui makna laporan keuangan OPZ dan informasi apa yang dibutuhkan bagi donatur berdasarkan pengalaman menjadi donatur.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan narasumber penelitian merupakan donatur yang rutin membayar ZIS di OPZ. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan DPA (*descriptive phenomenological analysis*).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan makna laporan keuangan bagi donatur adalah dapat memberikan rasa lega, percaya, dihargai, diapresiasi, dihormati, senang, kepuasan dan baik-baik saja serta biasa saja karena laporan keuangan menjadi gambaran dari kinerja lembaga yang dapat menjelaskan kemana dana digunakan, untuk siapa saja sehingga timbul perasaan percaya. Donatur tidak

hanya membutuhkan laporan finansial saja, tetapi juga membutuhkan laporan non finansial.

1.6 Kontibusi Riset

Penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai laporan keuangan berpengaruh terhadap keputusan doantur untuk membayar ZIS di OPZ. Penelitian ini berkontribusi kepada OPZ yang ada di Indonesia untuk lebih memperhatikan laporan keuangan yang dimiliki. Laporan keuangan yang dimiliki seharusnya akuntabel dan transparan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengentahuan untuk yang membaca. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat lebih peduli dengan ada atau tidaknya laporan keuangan di OPZ sebagai bentuk pertimbangan berdonasi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan peneltian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian, dan sitematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjuan Pustaka dalam penelitian ini memuat landasan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, teknik validasi, dan teknik analisis

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, gambaran umum objek penelitian, karakteristik narasumber, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis data, temuan, dan keterbatasan penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan Saran berisi kesimpulan dan saran